

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasukan Pengibar Bendera Pusaka atau yang lebih dikenal dengan Paskibraka adalah satu pasukan khusus yang terdiri dari putra-putri terbaik bangsa dengan status sebagai pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang terpilih melalui seleksi ketat dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, hingga tingkat nasional untuk mendapatkan kehormatan mengibarkan duplikasi bendera pusaka. Seperti namanya, Paskibraka memiliki satu tugas utama, yaitu mengibarkan bendera pusaka setiap tanggal 17 Agustus sebagai perayaan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Paskibraka memiliki tingkatan tersendiri berdasarkan tempat mereka bertugas, yaitu Paskibraka Nasional, Paskibraka Provinsi, dan Paskibraka Kabupaten/Kota. Paskibraka Nasional bertugas untuk mengibarkan duplikasi bendera pusaka di Istana Negara yang dipimpin langsung oleh Presiden, sedangkan Paskibraka Provinsi melaksanakan tugasnya di Balai Kota atau tempat yang telah ditentukan oleh pemerintah tingkat provinsi dan dipimpin langsung oleh gubernur dari provinsi yang bersangkutan, dan Paskibraka Kabupaten/Kota bertugas untuk mengibarkan duplikasi bendera pusaka di tingkat kota atau kabupaten yang dipimpin oleh seorang walikota atau bupati.

Seorang anggota Paskibraka hanya menikmati status mereka sebagai Paskibraka dalam jangka waktu beberapa hari terhitung sejak hari mereka

commit to user

dikukuhkan sebagai anggota Paskibraka hingga saat tugas utama mereka mengibarkan duplikat bendera pusaka di hari kemerdekaan Indonesia telah selesai dilaksanakan. Setelah tugas utama dan tugas perdana mereka selesai dilaksanakan, secara otomatis mereka bukan lagi menjadi seorang Paskibraka, melainkan seorang purna Paskibraka.

Para purna Paskibraka ini tergabung dalam sebuah organisasi terstruktur yang dinamakan Purna Paskibraka Indonesia atau lebih dikenal dengan PPI. Organisasi ini menurut Anggaran Dasar Purna Paskibraka Indonesia (PPI) yang disahkan melalui Musyawarah Nasional (Munas) di Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2011, memiliki hirarki organisasi yang disusun secara vertikal, dimulai dari urutan teratas yaitu Pengurus Pusat PPI yang berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia, kemudian dibawahnya terdapat Pengurus Provinsi yang berkedudukan di ibukota provinsi, dan pada hirarki paling bawah terdapat Pengurus Kabupaten/Kota yang berkedudukan di ibukota kabupaten/kota.

Layaknya organisasi pada umumnya, Purna Paskibraka Indonesia (PPI) memiliki kegiatan rutin yang diikuti oleh anggotanya. Seorang anggota Paskibraka yang baru saja menyelesaikan tugasnya akan bergabung menjadi anggota baru dari organisasi ini. Mereka memiliki waktu dua (2) tahun masa keaktifan awal di organisasi, yaitu dengan masa satu (1) tahun pertama sebagai masa yang disebut masa tugas dan satu (1) tahun berikutnya yang disebut masa bakti. Dalam dua (2) tahun pertama tersebut, anggota baru Purna Paskibraka Indonesia (PPI) diwajibkan untuk aktif mengambil bagian dalam setiap kegiatan

yang diadakan oleh organisasi. Tetapi pada kenyataannya, tentu tidak semua anggota baru Purna Paskibraka Indonesia dapat mengikuti aturan tersebut.

Setiap organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI) memiliki daftar kegiatan yang tersusun dalam program kerja masing-masing. Tidak semua organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI) memiliki kegiatan yang sama, karena kegiatan yang diadakan oleh masing-masing Purna Paskibraka Indonesia (PPI) disesuaikan dengan kebutuhan dari organisasi, anggota, dan wilayah masing-masing. Misalnya saja di wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat, kegiatan yang dimiliki Purna Paskibraka Indonesia (PPI) di wilayah ini diantaranya mengadakan latihan rutin 2 minggu sekali, pengibaran bulanan dan hari-hari besar nasional, pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, latihan gabungan antar wilayah, latihan gabungan antar sekolah yang berada di wilayah kota Administrasi Jakarta Pusat, dan melaksanakan tugas yang sewaktu-waktu diberikan oleh Suku Dinas Olahraga dan Pemuda (Sudin Orda) Jakarta Pusat.

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa tidak semua kegiatan yang diadakan oleh Purna Paskibraka Indonesia (PPI) di setiap tingkatan maupun wilayah adalah sama, tetapi tentu saja ada kesamaan dalam beberapa kegiatan rutin yang dilakukan, diantaranya pengibaran bulanan atau hari-hari besar nasional, seleksi Paskibraka, latihan rutin, dan pendampingan terhadap calon anggota Paskibraka. Selain beberapa hal itu, terdapat pula kegiatan yang sifatnya terpusat seperti rapat koordinasi, rapat kerja, musyawarah tingkat kota hingga musyawarah nasional. Kegiatan yang bersifat terpusat itu hanya dilakukan oleh para pengurus Purna Paskibraka Indonesia (PPI) sebagai salah satu cara untuk mengkoordinasikan

organisasi ini secara menyeluruh dari berbagai tingkatan di seluruh Indonesia. Manfaat dari kegiatan-kegiatan tersebut bagi organisasi sendiri diantaranya untuk menunjukkan keeksistensian organisasi itu sendiri, mempersiapkan kader-kader muda sebagai wacana regenerasi dalam tubuh organisasi, dan sebagai cara untuk mewujudkan tujuan dari organisasi tersebut baik ke dalam maupun ke luar organisasi. Pertanggungjawaban organisasi ini tidak hanya pada Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Pusat, melainkan juga kepada pemerintah daerah karena organisasi ini termasuk organisasi pemuda yang berada di bawah tanggung jawab Suku Dinas Olahraga dan Pemuda. Ketika kegiatan tersebut lalai dilaksanakan oleh organisasi, tentu saja akan berdampak pada keeksistensian organisasi tersebut dimata Suku Dinas Olahraga dan Pemuda, masyarakat dan Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Pusat. Sanksi terberat yang mungkin didapat ketika kegiatan-kegiatan utama tidak dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu adalah pembubaran organisasi pada tingkat tersebut.

Seperti organisasi lain pada umumnya, Purna Paskibraka Indonesia (PPI) memiliki tujuan dan sasaran yang menjadi orientasi utama organisasi. Tujuan dan sasaran tersebut tentu akan menuntut peran serta dari para anggota organisasi. Peran serta anggota dalam sebuah organisasi dapat diwujudkan dalam berbagai hal, salah satunya dengan komitmen organisasi. Komitmen organisasi membuat anggota organisasi memiliki keterikatan pada organisasi yang diikutinya. Komitmen organisasi bisa diibaratkan sebagai sebuah jangkar yang menahan anggotanya untuk tetap berada di dalamnya. Komitmen organisasi dapat ditandai

dengan bentuk loyalitas dan identifikasi diri dari anggota terhadap organisasi (Yuwono, 2005).

Ketika seorang anggota telah mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari organisasi, maka dengan begitu ia telah memiliki keterikatan secara emosional terhadap organisasi. Keterikatan secara emosional ini secara otomatis akan menciptakan rasa kepemilikan terhadap organisasi sehingga membuat anggota akan memiliki keinginan untuk bertahan di dalamnya. Amstrong (dalam Yuwono, 2005) menyatakan bahwa ketika seorang anggota sudah memiliki rasa kepemilikan terhadap organisasinya, maka ia akan memberikan waktu, kesempatan dan kegiatan pribadinya untuk bekerja di organisasi.

Komitmen menjadi satu hal penting dalam kaitannya dengan organisasi ini. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa organisasi ini merupakan organisasi kepemudaan yang dibawah langsung oleh Suku Dinas Olahraga dan Pemuda (untuk di tingkat kabupaten/kota), sehingga beberapa pengeluaran dari organisasi ini mendapatkan anggaran tersendiri dari pemerintah daerah seperti pakaian latihan (saat masih menjadi Paskibraka), pakaian dinas umum (yang dikenakan saat pelaksanaan upacara), pakaian dinas harian (yang dikenakan saat telah menjadi anggota Purna Paskibraka Indonesia), dan anggaran untuk beberapa kegiatan utama dari Purna Paskibraka Indonesia (PPI). Bergabung menjadi anggota ataupun Pengurus Purna Paskibraka Indonesia bukanlah sebuah jabatan yang ringan, karena tidak hanya menjadi putra-putra terbaik pilihan untuk mengibarkan duplikat bendera pusaka, tetapi kegiatan mereka juga dibiayai oleh pemerintah. Kegiatan dan sistem latihan rutin yang diterapkan oleh organisasi pun

tidak bisa dikatakan ringan, karena tingkat disiplin yang tinggi. Di samping itu, organisasi ini merupakan salah satu bentuk pengabdian dan perwujudan rasa cinta tanah air serta bela negara dari para pemuda Indonesia. Sehingga bukan hal yang aneh ketika pihak organisasi mengharapkan komitmen yang tinggi dari para anggotanya.

Ketika anggota Purna Paskibraka Indonesia (PPI) tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap organisasinya, terutama komitmen yang bersifat afektif, maka ketidakaktifan anggota di dalam organisasi adalah hal yang akan sering ditemui. Ketidakaktifan tersebut tentu mempengaruhi jalannya organisasi, sebagaimana sebuah perahu yang kehilangan awak untuk mengayuh dayungnya, maka organisasi akan cukup kesulitan dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Butuh keinginan kuat dari dalam individu untuk berkomitmen dan bertahan di dalam organisasi.

Keputusan individu untuk bertahan di dalam organisasi berdasarkan pada keinginannya sendiri merupakan kunci dari komitmen afektif dan saat itu individu merasakan adanya kesesuaian antara nilai pribadinya dan nilai organisasi. Allen dan Meyer (dalam Yuwono, 2005) mengatakan bahwa kunci dari komponen komitmen afektif ini adalah *want to* atau keinginan. Anggota organisasi yang ingin menetap dalam organisasi karena keinginannya sendiri (*affective*) menggunakan usahanya agar sesuai dengan tujuan organisasi (Yuwono, 2005). Ketika individu memiliki komitmen afektif, ia akan bertahan dalam organisasi yang diikutinya karena ia menikmati berada di dalamnya, sehingga secara sadar ia

akan memberikan waktu, kesempatan dan apapun yang dimilikinya untuk organisasi tersebut.

Setiap organisasi tentu mengharapkan anggotanya selalu ada setiap saat dibutuhkan, tetapi kenyataannya tentu saja hal tersebut tidak selalu dapat diwujudkan. Masing-masing individu tentu memiliki kegiatan lain di luar organisasi yang mungkin lebih diutamakan, sehingga tidak setiap saat mereka memiliki waktu untuk organisasi. Tidak jarang seorang individu mengikuti lebih dari satu organisasi dan juga beberapa kegiatan lain disamping aktivitas utama mereka. Misalnya seorang pelajar, di lingkungan sekolah ia mengambil peran sebagai pengurus OSIS, sedangkan di luar sekolah ia mengikuti kursus bahasa Inggris atau bimbingan belajar. Ia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, jika tidak bisa mengelola diri dan waktu yang dimilikinya dengan baik. Mungkin saja salah satu dari kegiatan tersebut akan ia tinggalkan karena ia merasa kesulitan dalam menjalaninya. Mereka dituntut untuk bisa menyeimbangkan diri antara kegiatan utama dengan organisasi dan kegiatan – kegiatan lain yang mereka ikuti, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijalankan secara seimbang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa regulasi diri yang baik dari seorang individu dibutuhkan untuk dapat menjalankan aktivitas - aktivitas yang diikutinya secara seimbang. Regulasi diri sendiri menurut Bandura (dalam Boeree, 2004) merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian diri. Seorang siswa dapat memenuhi *self-regulation* apabila ia dapat

mengatur keberadaan dirinya dalam menghadapi pemecahan masalah (Facione, 2011).

Seperti dikatakan sebelumnya, anggota baru dari Purna Paskibraka Indonesia adalah pelajar setingkat Sekolah Menengah Atas atau sederajat dengan kisaran usia 16 – 18 tahun yang berarti masuk dalam kategori remaja. Pada masa ini, Erickson (dalam Sobur, 2003) menyatakan bahwa pertanyaan, “mau apa kamu setelah lulus SMU?”, akan terus-menerus ditanyakan oleh orang tua dan guru. Pertanyaan semacam itu sudah tentu tidak asing bagi remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas, karena memang tema pokok pada usia ini adalah pemilihan tujuan hidup (Sobur, 2003). Banyak dari pelajar tersebut yang akhirnya memilih meninggalkan kegiatannya bergorganisasi demi menjalankan tugas utamanya sebagai pelajar karena tuntutan dari orang – orang di sekitarnya, seperti guru dan orang tua. Para remaja ini kesulitan untuk menyeimbangkan antara keinginan dirinya sendiri dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sarwono (2011) menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja adalah salah satu cara untuk membuktikan keberadaannya dalam lingkungan sosial. Remaja tidak hanya harus berpikir mengenai kemampuan akademiknya, tetapi juga mengenai eksistensinya dalam lingkungan sosial. Salah satu cara menunjukkan eksistensi dirinya yaitu dengan mengikuti organisasi. Ketika ia meninggalkan organisasi yang diikutinya dan hanya terpaku pada kegiatan akademiknya, maka tugas perkembangan mereka akan terganggu. Organisasi dan tugas utama sebagai seorang pelajar tentu harus berjalan seimbang agar tugas perkembangannya mencapai hasil yang maksimal. Disinilah peran regulasi diri

sangat dibutuhkan agar pelajar dapat tetap menjalankan tugas utamanya sebagai seorang pelajar tanpa perlu meninggalkan kegiatan-kegiatan lainnya yang diikuti untuk membuktikan eksistensi dirinya. Istriyanti dan Simartama (2014) dalam penelitiannya mengenai regulasi diri mengatakan bahwa ketika seorang remaja dapat melakukan pengaturan terhadap dirinya, maka ia akan dapat melakukan beberapa aktivitas dalam kesehariannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ia tidak perlu meninggalkan organisasi tempat dirinya menjadi bagian dari anggota, dan tetap dapat menjalankan perannya sebagai seorang pelajar. Hal ini tentu saja mempengaruhi kekuatan komitmennya dengan organisasi yang ia ikuti.

Berdasarkan penjelasan di atas, regulasi diri tidak lepas dari pengaruhnya terhadap individu dalam komitmennya pada organisasi. Ketika keinginannya untuk menunjukkan komitmen afektifnya terhadap organisasi terhalang ketidakmampuannya dalam regulasi diri, maka dimungkinkan ia akan melepaskan organisasi tersebut sebagai akibat dari ketidakmampuannya dalam regulasi diri. Tentu saja hal itu akan memiliki dampak pada organisasi yang diikutinya karena kehilangan anggota yang merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Anggota dididik untuk menjadi *agent of change* atau kader – kader pada generasinya dengan kemampuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Tujuan besar dari organisasi untuk mencetak generasi muda yang mandiri, professional, dan bermental tangguh tentu tidak akan tercapai ketika anggotanya jarang datang dan menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi. Selain regulasi diri yang dapat mempengaruhi komitmen seorang anggota terhadap organisasinya, budaya yang ada di dalam organisasi juga memiliki peran

penting dalam mempengaruhi komitmen anggota. Setiap organisasi, memiliki budayanya yang tercermin dari perilaku para anggota, karyawan, kebijakan-kebijakan, dan peraturan-peraturan (Munandar, 2001). Noor Arifin (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa budaya organisasi merupakan hasil interaksi dan hasil suatu dialog dari berbagai komponen organisasi yang saling terkait satu sama lain, yang akhirnya memunculkan suatu nilai yang menjadi makna bersama antar elemen-elemen organisasi.

Bolman & Deal (dalam Yuwono, 2005) menyatakan bahwa budaya dalam organisasi setidaknya memainkan 3 peran penting, yaitu memberikan rasa identitas bagi anggota-anggotanya, meningkatkan komitmen terhadap misi organisasi, dan memberikan klarifikasi serta memperkuat standar perilaku. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi memberikan pengaruh tersendiri bagi organisasi.

Budaya organisasi yang telah melekat pada diri masing-masing anggota secara otomatis akan menyebabkan menguatnya komitmen anggota terhadap organisasi dalam hal afeksi. Dapat dikatakan bahwa budaya organisasi dapat mempengaruhi tingkat komitmen afektif anggota terhadap organisasinya. Kartiningsih (2007) dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Keterlibatan Kerja terhadap Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan* mendapatkan hasil bahwa hipotesis awal atas budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap organisasi terbukti. Penelitiannya menunjukkan nilai estimasi 0.34 atas variabel budaya organisasi terhadap komitmen organisasi. Pada penelitian lainnya, Pamungkas (2013)

menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara budaya organisasi dengan komitmen organisasi, budaya yang kuat dapat menambah keuntungan bagi organisasi salah satunya adalah komitmen organisasi.

Seperti organisasi lainnya, Purna Paskibraka Indonesia (PPI) memiliki budaya organisasinya sendiri. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa organisasi ini memiliki hirarki organisasi yang tersusun secara vertikal dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan hirarki tertinggi yaitu tingkat nasional. Menurut laporan Kementerian Dalam Negeri per Juli 2013, Indonesia terdiri dari 34 provinsi, 412 kabupaten, dan 93 kota (belum termasuk 5 kota administratif dan 1 kabupaten administratif di Provinsi DKI Jakarta). Tentu setiap daerah memiliki budayanya sendiri yang menjadi nilai tersendiri yang dianut oleh organisasi yang ada di dalam wilayahnya, sehingga memungkinkan terjadi perbedaan dalam hal budaya organisasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI) di setiap tingkatan memiliki perbedaan dalam hal budaya organisasi berdasarkan letak daerahnya. Misalnya budaya organisasi pada Purna Paskibraka Indonesia (PPI) DKI Jakarta tentu memiliki perbedaan dengan budaya organisasi pada Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Administrasi Jakarta Pusat, karena budaya organisasi tidak lepas dari peran budaya setempat dimana organisasi tersebut berada.

Pada Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Administrasi Jakarta Pusat, terdapat satu masalah yang bisa dibilang klasik dan terus berulang, yaitu ketika tugas utama sebagai Paskibraka telah selesai dilaksanakan, satu – persatu anggota mulai mangkir dari berbagai kegiatan rutin yang diadakan oleh organisasi. Alasan

commit to user

yang paling sering ditemukan adalah terkait masalah sekolah atau kegiatan lain yang diikuti oleh anggota. Ketidakhadiran dengan alasan tersebut tentu saja ditoleransi oleh pihak organisasi, mengingat status anggota tersebut yang masih pelajar Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Akan tetapi ketika anggota tersebut sering mangkir dari tanggung jawabnya dalam masa aktif 2 tahunnya dengan alasan tersebut, tentu saja hal itu perlu dipertanyakan. Selain itu, jadwal latihan rutin dan beberapa kegiatan organisasi pun sudah menyesuaikan dengan jadwal akademis anggotanya, kecuali beberapa kondisi khusus seperti upacara hari besar nasional yang akan membutuhkan ijin khusus dari organisasi untuk disampaikan ke pihak sekolah masing-masing anggota.

Sejak awal, sudah ditekankan bahwa keanggotaan dari organisasi ini bersifat seumur hidup dan memiliki masa aktif awal selama 2 tahun dan dibutuhkan kemauan dari setiap calon anggota untuk berkomitmen tinggi dalam setiap kegiatan yang sudah diatur oleh organisasi. Bahkan ketika tahapan seleksi pertanyaan seperti ‘apa yang bisa kamu tawarkan untuk Paskibraka dan PPI?’ adalah pertanyaan yang selalu diberikan kepada para calon anggota. Pertanyaan tersebut menjadi penting karena merupakan penentu lolos tidaknya seorang pendaftar, karena memang dasar dari kegiatan organisasi ini adalah komitmen dari para anggotanya.

Seorang anggota perlu dipertanyakan bagaimana regulasi dirinya terhadap kegiatan-kegiatan yang diikuti ketika ia sering mangkir dari kegiatan organisasi menggunakan kegiatan akademis sebagai alasan ketidakhadirannya. Terkait

dengan hal ini, komitmen afektif anggota terhadap organisasi pun turut dipertanyakan sehubungan dengan regulasi dirinya tersebut.

Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Administrasi Jakarta Pusat terkenal di kalangan Purna Paskibraka Indonesia (PPI) wilayah DKI Jakarta sebagai organisasi yang menerapkan tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi terhadap anggotanya. Dari hasil pengamatan, ketika anggota melakukan kesalahan maka bentuk kompensasi yang diterima oleh anggota tersebut berupa hukuman fisik. Hukuman fisik ini dapat berupa *push-up*, posisi *'tobat'*, atau jika kesalahan sudah dirasa cukup fatal maka anggota tersebut akan disuruh untuk berguling di aspal. Itu hanya merupakan salah satu cara dari Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Administrasi Jakarta Pusat dalam menerapkan kedisiplinan di dalam organisasi. Tentu tidak semua anggota dapat bertahan dengan sistem tersebut, sehingga hal-hal seperti itu dapat mempengaruhi bagaimana komitmen seseorang terhadap organisasinya. Tetapi tentu tidak hanya itu budaya yang ada di dalam organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Administrasi Jakarta Pusat. Itu hanya salah satu contoh bentuk budaya organisasi yang ditemukan dalam organisasi ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh terkait hubungan regulasi diri dan budaya organisasi terhadap komitmen afektif pada anggota organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Administrasi Jakarta Pusat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Hubungan antara Regulasi Diri dan Budaya Organisasi dengan Komitmen Afektif pada Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Administrasi Jakarta Pusat".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Apakah ada hubungan antara regulasi diri dan budaya organisasi dengan komitmen afektif?
2. Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan komitmen afektif?
3. Apakah ada hubungan antara budaya organisasi dengan komitmen afektif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dan budaya organisasi dengan komitmen afektif.
2. Untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan komitmen afektif.
3. Untuk mengetahui hubungan antara budaya organisasi dengan komitmen afektif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi disiplin ilmu psikologi mengenai hubungan antara regulasi diri dan budaya organisasi terhadap komitmen afektif pada organisasi Purna Paskibraka Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anggota

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi anggota organisasi dalam mengevaluasi komitmen afektifnya terhadap organisasi terkait regulasi diri yang dilakukannya. Selain itu, diharapkan anggota organisasi dapat mengenal budaya dari organisasi yang diikutinya.

b. Bagi organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap organisasi dalam meningkatkan komitmen organisasi dari para anggota terutama dalam hal komitmen afektif sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara maksimal. Selain itu juga diharapkan organisasi dapat membantu anggota barunya dalam mencapai regulasi diri yang baik serta dapat mengevaluasi budaya organisasi yang dapat membantu organisasi untuk lebih berkembang.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya terkait masalah yang terjadi pada subjek dengan pengembangan variabel lain yang lebih kompleks, mengingat belum banyak penelitian yang menggunakan Purna Paskibraka Indonesia (PPI) sebagai subjek penelitian.